

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis Kabupaten Tanah Bumbu terletak di antara 2°52' – 3°47' Lintang Selatan dan 115°15' – 116°04' Bujur Timur. Kabupaten Tanah Bumbu adalah salah satu kabupaten dari 13(tiga belas) kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yang terletak persis di ujung tenggara Pulau Kalimantan. Tanah Bumbu memiliki luas wilayah sebesar 5.066,96 km<sup>2</sup> (506.696 ha) atau 13,50 persen dari total luas Provinsi Kalimantan Selatan.

Ibu kotanya adalah kecamatan Batulicin, pusat pemerintahan kabupaten berada di kelurahan Gunung Tinggi yang dulunya bernama desa Pondok Butun. Adapun yang menjadi sentra kegiatan usaha dan ekonomi adalah kecamatan Simpang Empat, yang dulunya merupakan bagian dari Kecamatan Batulicin.

Kabupaten Tanah Bumbu merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Kotabaru yang ditetapkan berdasarkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003 tanggal 8 April 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Balangan di Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan undang-undang tersebut, Kabupaten Tanah Bumbu selalu merayakan hari jadinya pada tanggal 8 April setiap tahunnya. Nama historis yang pernah digunakan untuk menyebut daerah kabupaten ini adalah Tanah Koesan - 1879

Kabupaten ini memiliki luas wilayah 5.066,96 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 267.913 jiwa (hasil Sensus\_Penduduk\_Indonesia 2010), dan pada tahun 2022, jumlah penduduk Tanah Bumbu berjumlah 341.137 jiwa.

**Tabel 4. 1 Batas wilayah Kabupaten Tanah Bumbu**

Utara	Kabupaten Kotabaru dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah
Timur	Kabupaten Kotabaru
Selatan	Laut Jawa
Barat	Kabupaten Tanah Laut dan Kabupaten Banjar

( Sumber Data: )

**Gambar 4. 1 Peta Wilayah Kabupaten Tanah Bumbu**



## **B. Biografi**

### **1. Kelahiran dan Silsilah Keluarga**

Tuan Guru Alawi nama yang sudah akrab di telinga masyarakat Angsana khususnya di Desa Banjarsari di tempat di mana beliau sering berdakwah sekaligus tempat tinggal beliau. Nama lengkap beliau adalah H. Muhammad Alawi Al-Alafi. Beliau lahir di Kotabaru sebelum pemekaran menjadi Tanah Bumbu tepatnya pada tanggal 24 bulan Juni tahun 1982 atau bertepatan dengan tanggal 02 Ramadhan 1402 Hijriah, umur beliau sekarang adalah 41 tahun.

H. Muhammad Alawi Al-alafi memiliki seorang ayah yang bernama Muhammad Alaf yang meninggalkan H. Muhammad Alawi Al-alafi pada saat Muhammad Alawi kecil tepatnya saat menginjak kelas 2 Sekolah Dasar. Pekerjaan ayahnya saat itu sebagai petani, pekerjaan yang banyak digeluti masyarakat Transmigrasi pada masa itu sebelum ramainya tambang-tambang di Tanah Bumbu dibuka. Nama ibu H. Muhammad Alawi Al-alafi adalah Siti Sarepah beliau merupakan seorang Ibu rumah tangga yang sekaligus menjadi Tulang punggung keluarga setelah ayah H. Muhammad Alawi Al-alafi meninggal.

H. Muhammad Alawi Al-alafi merupakan anak ketiga dari enam bersaudara, namun tiga saudaranya sudah meninggal waktu kecil yang bernama Jalal, Udin, dan Sine. Saat ini tersisa tiga bersaudara

termasuk H. Muhammad Alawi Al-alfi dan dua kakanya yang bernama Ne'ah, dan Jainal

## **2. Kehidupan Masa Kecil**

H. Muhammad Alawi Al-alfi berasal dari keluarga yang terbilang kurang mampu, terlebih lagi H. Muhammad Alawi al-alfi sedari kecil telah ditinggal sosok tiang utama dalam suatu rumah tangga. Semenjak kepergian ayah beliau Ibu H. Muhammad Alawi al-alfi yang saat itu memiliki tiga orang anak terpaksa banting tulang untuk menghidupi mereka dan tetap mencarikan biaya untuk pendidikan anak-anaknya agar terus berlanjut. Terlebih lagi pada tahun itu adalah masa-masa sulit bagi keluarga H. Muhammad Alawi al-alfi karena bersamaan dengan tahun krisisnya Indonesia yang memaksa kedua kakak H. Muhammad Alawi Al-alfi mengesampingkan pendidikan mereka untuk membantu sang Ibu. Namun mereka tetap mempertahankan pendidikan adik mereka yaitu H. Muhammad Alawi Al-alfi, agar kata sang ibu setidaknya ada salah satu dari mereka yang tetap meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di keluarga mereka bagaimanapun caranya.

Dilihat dari latar belakang Ayah dan Ibu H. Muhammad Alawi al-alfi besar di keluarga yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak, Ayah dan Ibu H. Muhammad Alawi Al-alfi hanya mengecap bangku pendidikan sampai Sekolah Dasar dan itupun tidak sampai selesai, begitu juga kedua kakak H. Muhammad Alawi Al-alfi

berhenti setelah menginjak bangku SMP. Walaupun tidak mendapatkan pendidikan umum dari Ayah dan Ibu dan kakak-kakaknya, keluarga H. Muhammad Alawi Al-alafi terbilang keluarga yang taat agama, berdasarkan pengakuan teman semasa kecil H. Muhammad Alawi Al-alafi yang saya wawancarai yang bernama Ibu Parni sebagai berikut :

“Saya teman sebangkunya dulu pas SD, dulu saya manggilnya esvan sebelum namanya diganti oleh gurunya waktu kuliah, Esvan Dinari nama aslinya. Esvan itu anak yang rajin dan pintar, saya sering nyontek soalnya dulu pas ada tugas sama dia. Padahal dia orangnya gak mau banget nyontekin tugasnya tapi ya kalo cewe maksa kan susah ya, kami dulu sekolah di SDN Banjarsari dan rumah kami juga dekat paling sekitar seratus meter jaraknya.

Esvan itu waktu kecil jarang banget berteman seperti anak kecil pada umumnya, setelah pulang sekolah dia langsung pergi keladang datengin Ibunya. Waktu sore biasanya mereka sudah pulang kerumah. Ekonomi keluarga H. Muhammad Alawi Al-alafi kecil waktu itu terbilang cukup sulit setelah ditinggal ayahnya sebagai kepala rumah tangga. Tapi mereka keluarga yang taat agama, saya sering melihat mereka selalu pergi kemasjid waktu maghrib untuk salat berjamaah, hamper setiap mau maghrib saya melihat mereka jalan kaki pergi ke masjid, kecuali siang waktu mereka di ladang.”

Walaupun tidak mendapat pendidikan agama langsung dari orang tuanya karena memang tidak memiliki ilmu agama yang cukup, Ibu H. Muhammad Alawi Al-alafi tetap menjadi Ibu yang bisa memberikan teladan yang baik untuk anak-anaknya. Seperti yang di sampaikan Ibu Parni di atas, Ibu H. Muhammad Alawi Al-alafi selalu mengajak anak-anaknya untuk salat berjamaah ke masjid dan tidak meninggalkan kewajiban dalam beragama yaitu salat lima waktu. Selain salat berjamaah di mesjid Ibu H. Muhammad Alawi Al-alafi juga rajin mengantar anak-anaknya untuk belajar mengaji setelah selesai salat Isya di tempat guru mengaji yang tak jauh dari Mesjid tersebut. Jadi faktor ekonomi tidak menjadi penghalang di keluarga H. Muhammad Alawi Al-alafi dalam menuntut agama.

### **3. Remaja Sampai Berkeluarga dan Riwayat Pendidikan**

Sebelum menginjak fase dewasa kita semua pasti akan melalui yang namanya fase Remaja, masa ini adalah fase di mana jiwa remaja itu penuh semangat dan selalu ingin mencoba banyak hal. Fase yang juga rentan terjerumus kepergaulan bebas jika perilaku dan aktivitas anak saat menginjak fase remaja tidak dikontrol dan difilter dengan baik. Keluarga, lingkungan, dan pertemanan menjadi faktor penentu akan seperti apa karakter anak akan terbentuk. Namun semua itu tidak menjadi kekhawatiran yang berlebih bagi Ibu dan kakak-kakak H. Muhammad

Alawi Al-alafi. Walaupun H, Muhammad Alawi Al-alafi jarang bergaul dengan teman-temannya semasa kecil tidak menjadikan H. Muhammad Alawi Al-alafi kecil tidak dikenal banyak orang, terutama bagi teman-temannya semasa sekolah dulu, mereka tau betul bagaimana karakter H. Muhammad Alawi Al-alafi seperti yang pernah disebutkan oleh Ibu Parni yang sudah saya wawancarai.

H. Muhammad Alawi Al-alafi memiliki pribadi yang jujur, walaupun dikenal pendiam semasa kecil, tapi H. Muhammad Alawi Al-Alafi selalu ramah kepada orang yang dia temui dan tidak lupa untuk menyapa dengan senyum. Ibunya yang selalu mengajarkan sabar dan rasa syukur dalam menjalani hidup yang terbilang sulit, dapat terlihat di pribadi H. Muhammad Alawi Al-alafi yang jarang sekali mengeluh bahkan Ibunya sangat jarang sekali mendengar H. Muhammad Alawi Al-alafi meminta sesuatu seperti anak kebanyakan. Pondasi moral yang sudah terbentuk sejak kecil tidak menjadikan H. Muhammad Alawi Al-alfi kesulitan dalam menghadapi tantangan zaman di masa remaja. Setelah H. Muhammad Alawi Al-alafi lulus Sekolah Dasar dia dipindahkan sekolah oleh Ibu dan kakak-kakaknya yang juga pindah mengadu nasib dan agar dekat dengan sanak saudara di tanah kelahiran Ayah dan Ibunya yaitu di Lombok Timur Kecamatan Sambelie Desa Kebun Tanjung.

Belum satu tahun pindah dari Tanah Bumbu ke tanah kelahiran yaitu di Lombok Timur sang Ibu menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 1990. Anak mana yang tidak terpukul akan kepergian satu-satunya

harapan hidup bagi anak laki-laki. Mulai saat itu masa remaja H. Muhammad Alawi Al-alafi tidak didampingi oleh kedua orang tuanya atau yang kita sebut yatim piatu. Setelah kepergian sang Ibu H. Muhammad Alawi Al-alafi tidak kekurangan kasih sayang orang tua yang masih bisa Dia dapat dari kedua kakanya yang saat ini menggantikan Ibunya sebagai kepala rumah tangga sekaligus tulang punggung keluarga.

Melihat dari perjuangan Ibu dan kedua kakanya untuk menyekolahkan H. Muhammad Alawi Al-alafi, oleh sebab itu H. Muhammad Alawi Al-alafi sangat serius dalam belajar dan menyelesaikan pendidikannya. H. Muhammad Alawi Al-alafi menyelesaikan Madrasah Tsanawiyah Darumuhyiddin Nahdlatul Wathan Debok pada tahun 1998 dan melanjutkan sekolah di Madrasah Aliyah Darumuhyiddin Nahdlatul Wathan Debok dan selesai pada tahun 2001. Selama menjalani pendidikan di pesantren Darumuhyiddin H. Muhammad Alawi Al-alafi dikenal sangat akrab dengan pendiri Pondok Pesantren tersebut. saking dekatnya H. Muhammad Alawi Al-alafi dengan keluarga kiyai sempat diadakan perjodohan antara H. Muhammad Alawi Al-alafi dengan anak Kiyai atau Pendiri Pondok Pesantren Darumuhyiddin. Dengan rendah hati H. Muhammad Alawi Al-alafi menerima perjodohan tersebut.

Di balik perjodohan tersebut tidak serta merta menjadikan H. Muhammad Alawi Al-alafi terburu-buru dalam melaksanakan pernikahan. Karena masih ada cita-cita H. Muhammad Alawi yang belum tercapai, yaitu melanjutkan pendidikan ke yaman yaitu Pondok Pesantren Darul



Ulum. Jadi untuk itu H. Muhammad Alawi Al-alafi memutuskan untuk menunda dulu pernikahannya sampai Pendidikannya nanti selesai.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Darumuhyiddin Nahdlatul Wathan Debok H. Muhammad Alawi Al-alafi ingin terus mendalami ilmu agama terkhusus di bidang Qur'an dan Hadist, tak lama setelah H. Muhammad Alawi Al-alafi lulus dari Madrasah Aliyah beliau langsung melanjutkan pendidikan di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadist Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) pada tahun 2002, di Ma'had ini H. Muhammad Alawi Al-alafi berfokus pada pendalaman Qur'an dan Hadist sekaligus mempersiapkan diri untuk melanjutkan ke Universitas Darul Ulum di Yaman seperti belajar bahasa arab dan pendalaman kitab-kitab untuk mengikuti tes masuk Universitas.

Pada tahun 2005 H. Muhammad Alawi Al-alafi menyelesaikan pendidikannya di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadist Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah, tak lama setelah lulus beliau langsung mengikuti tes masuk ke Universitas Darul Ulum di Yaman dengan nilai yang sangat baik, tak cuma itu beliau juga lulus beasiswa di Universitas tersebut. Pada tahun yang sama beliau dan Mahasiswa yang lain di berangkatkan ke negeri seribu wali tersebut yaitu Yaman. Setelah empat tahun lamanya menuntut ilmu di sana beliau kembali ke Tanah Air tepatnya di Nusa Tenggara Barat Lombok Timur, dan kembali ke Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok untuk mengabdikan di sana.

Di Pondok Pesantren tersebut beliau mendedikasikan diri sebagai pengajar dalam bidang kitab-kitab dan bahasa arab. Setelah empat tahun lamanya mengabdikan diri sebagai guru dan dinyatakan matang dalam ilmu agama oleh guru-guru tua yang ada di Pondok Pesantren, H. Muhammad Alawi Al-lafi meminta ijin kepada Kiyai untuk kembali ke kampung halamannya di Kalimantan tepatnya di Angsana Tanah Bumbu untuk membagikan dan mengajarkan ilmu agama di sana. H. Muhammad Alawi Al-alafi merasa sudah banyak guru-guru agama di tempatnya mengajar dan mengingat di kampung kelahirannya itu cukup jauh dari pusat kota dan sangat jarang ada guru yang mengajar kitab-kitab.

Setelah di Ridhoi oleh sang Kiyai sekaligus yang beliau anggap sebagai orang tua, H. Muhammad Alawi Al-alafi berangkat ke Kalimantan Selatan pada tahun 2013, dan menetap di Angsana tepatnya di Sabamban 2 desa Banjarsari. Di desa Banjarsari beliau membuka kajian rutin di rumahnya sendiri dengan Jamaah hanya terbatas para remaja yang ada di desa tersebut. beliau membuka kajian kitab yang memang beliau kuasai seperti kitab Taqrib, kitab al-Jurumiyah, kitab Ta'lim Muta'alim, kitab Aqidatul Awam, dan Kitab Safinatun Najah. Belum lama beliau mengajar di sana sudah banyak antusias para remaja untuk belajar agama kepada H. Muhammad Alawi Al-alafi, yang awalnya hanya untuk para remaja beliau juga membuka untuk para orang tua.

Setelah 2 tahun mengajar di kampung halaman beliau kembali ke Pondok Pesantren untuk melamar anak Kiyai yang bernama Wardhatul

Adawiyah dan melaksanakan pernikahan pada tahun 2015, karena memang dirasa oleh H. Muhammad Alawi Al-alafi sendiri harus sudah ada yang mendampingi dalam mensyiarkan agama. Selain itu H. Muhammad alawi al-alafi tidak ingin terjadi hal-hal yang mengarah kepada fitnah karena mulai banyak para perempuan dan Ibu-ibu yang belajar Agama di rumahnya. Jika dia sudah menikah maka tidak akan ada lagi rasa was-was di sana. Setelah melangsungkan pernikahan H. Muhammad Alawi Al-alafi kembali ke Kalimantan bersama sang istri tercinta dan melanjutkan pengajian rutin di rumahnya.

Di Angsana khususnya Desa Banjarsari beliau dikenal sebagai tuan guru muda karena memang beliau baru memasuki umur 30-an. Namun masyarakat Banjarsari tidak melihat H. Muhammad Alawi Al-alafi dari umur melainkan dari apa yang diajarkan dan dibawakan oleh H. Muhammad Alawi Al-alafi, di lihat dari kalangan muda sampai orang tua yang tetap antusias mengikuti pengajian beliau. Tak hanya di rumah, beliau juga membuka pengajian rutin di Mesjid Nurul Huda desa Banjarsari berdasarkan permintaan masyarakat sekitar, H. Muhammad Alawi pun dengan senang hati mengiyakan permintaan tersebut.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Komunikasi Dakwah Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al-Alafi**

Komunikasi dakwah tidak hanya berfokus pada keagamaan, tetapi juga dapat mencakup aspek-aspek sosial, moral, dan etika yang relevan

dengan keyakinan tertentu. Oleh karena itu, komunikasi dakwah berfungsi sebagai alat untuk membentuk pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama serta untuk mendorong perubahan positif dalam perilaku dan cara berpikir.

Fokus utama dari komunikasi dakwah Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al-Alafi adalah pengaruh positif beliau terhadap apa yang beliau lakukan baik dari sikap, pandangan, serta perilaku individu beliau dalam berdakwah. Dalam mengkomunikasikan dakwahnya beliau sangat memperhatikan berbagai aspek komunikasinya seperti, cara menyampaikan dakwah yang sesuai dengan kondisi dan mad'u, gaya bahasa yang mudah dipahami, dan selalu menyisipkan pesan-pesan dalam penyampaian dakwahnya.

Dalam praktiknya, komunikasi dakwah Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al-Alafi dapat dilakukan melalui beragam metode, seperti ceramah, khotbah, penerbitan materi edukatif, pemanfaatan media sosial, radio, televisi, seminar, lokakarya, dan interaksi langsung dengan individu atau kelompok. Penting untuk memahami audiens yang dituju dan menyesuaikan pesan serta metode komunikasi agar efektif dalam mencapai tujuan komunikasi dakwah.

Komunikasi dakwah yang menonjol pada Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al-Alafi yaitu, cara beliau menyampaikan dakwahnya pada masyarakat luas dengan mengaitkan pada petuah-petuah imam terdahulu yang bisa di ambil hikmah dan pelajarannya, sehingga para

jamaah bisa menerima pesan dakwah dengan baik. Tak sering dalam mengkomunikasikan dakwahnya beliau menggunakan celetukan-celetukan khas orang Lombok atau membawa sedikit bahasa Lombok pada ceramahnya sehingga jamaah mengenal sedikit bahasa suku Lombok/sasak.

Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al-Alafi QH, Lc. merupakan tuan guru yang berada di kecamatan Aungsana, seiring berjalannya waktu beliau semakin dikenal masyarakat. Bukan hanya berdakwah di dalam kota tapi beliau berdakwah sampai keluar kota juga. Sebagai satu-satunya anggota keluarga yang memutuskan menjadi seorang pendakwah sampai menjadi Tuan Guru, tentu keputusan tersebut sangat didukung oleh semua keluarga beliau.

Perjalanan dakwah beliau dimulai pada Tahun 2000an. Kala itu, dan beliau pun makin disukai dan dikenal banyak orang. Tentu tidak mudah yang beliau lalui hingga menjadi seperti sekarang ini. Semua itu tidak lepas dari beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat beliau berdakwah. Salah satu yang menjadi faktor penghambat adalah saat cuaca hujan saat ingin berdakwah, tapi itu bukan penghalang untuk beliau terus berdakwah, dan antusias jamaah yang datang ke majlis merupakan faktor pendukung serta penyemangat beliau dalam berdakwah.

Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al-Alafi juga sedang mendirikan sebuah pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren Darul Ulum Al

Syar'iyah NW. Pondok pesantren tersebut masih dalam tahap proses pembangunan, yang bertempat pada Kecamatan Angsana itu sendiri.

Majlis Ta'lim dalam persoalan kehidupan masyarakat dan bangsa mempunyai fungsi yang sangat signifikan, terutama bagi kaum muslimin dan muslimat. Adapun kedudukan majlis ta'lim secara sosiologis bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya kaum bapak-bapak dan kaum ibu-ibu saja, melainkan mempunyai nilai teologis yang akan memberikan pengetahuan, penghayatan, dan bimbingan perilaku untuk melaksanakan nilai-nilai keislaman. Majlis ta'lim adalah lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pengajian islam. Lembaga ini berkembang dalam lingkungan masyarakat muslim Indonesia, kebanyakan majlis ta'lim dikelola secara tradisional dengan menggunakan konsep kolektif dan swadaya pengurus dan anaggota<sup>1</sup>, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keberadaan majlis ta'lim sendiri sangat membantu dalam meningkatkan mutu dan moral masyarakat Indonesia baik yang muda atau yang tua, sehingga bias menghasilkan calon da'i atau guru yang berkualitas dalam menyiarkan ajaran agama islam kepada ummatnya seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Di Kalimantan Selatan sendiri majlis ta'lim berkembang cukup banyak hampir di setiap daerah yang dihuni oleh masyarakat muslim pasti mempunyai majlis ta'lim. Ma'jlis ta'lim di setiap daerah diselenggarakan

---

<sup>1</sup> iwan dan ulwiyah istinganatul Ridwan, 'Sejarah Dan Kontribusi Majlis Ta'lim Dalam Peningkat Kualitas Pendidikan Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Jawara*, 6 (No.1) (2020), 1.

dengan ciri khas masing-masing tapi tetap tujuannya sama, yaitu menyiarkan ajaran islam. Begitupun di Kecamatan Angsana sendiri, majlis ta'lim sangat sering di adakan di setiap minggunya entah dengan da'i yang berbeda-beda. Tak jarang masyarakat mendatangkan penda'i luar kota yang tidak asing ditelinga masyarakat demi meningkatkan minat masyarakat dalam mendengarkan dakwah. Majlis ta'lim saat ini bukan hanya digemaari ibu-ibu atau bapak-bapak saja tapi bahkan kaum pemuda dan pemudi tidak kalah semangat dari orang tua.

Salah satu majlis yang rutin Tuan Guru H. Muhammad Alawi pimpin adalah pengajian mingguan yang bertempat pada masjid Jami Nurul Huda setiap malam rabu selesai salat Isya. Tema pengajian yang dibawakan H. Muhammad Alawi Al-alafi selalu berbeda-beda dan beliau mengambil tema ceramah sesuai dengan kejadian yang marak terjadi pada masyarakat baik pada yang muda atau yang tua. Dengan tema ceeramah yang selalu mengaitkan pada kehidupan membuat jamaah semakin tertarik dan semangat mendengar ceramah beliau.

Dalam berdakwah tak jarang jamaah protes karena mereka merasa durasi ceramah beliau samgat sedikit, padahal durasi beliau berdakwah tak lebih dari 1 jam. Selain mengisi majlis pengajian rutinan mingfguan beliau juga selalu mengisi ceramah jika kebetulan ada peringatan hari besar Islam, seperti:

- 1) Maulid Nabi
- 2) Selamatan

- 3) Nuzulul Qur'an
- 4) Isra' Mi'raj
- 5) Khutbah Jum'at

## **2. Metode Dakwah Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al Alafi Dari Segi Bentuknya**

Setiap pendakwah atau da'i pasti memiliki cara atau metode tersendiri dalam berdakwah. Metode dakwah yang digunakan harus disesuaikan dengan lingkungan atau kondisi saat berdakwah. Metode yang dipakai merupakan penentu keberhasilan dakwah yang dijalankan. Hal tersebut juga dilakukan oleh Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al Alafi dalam berdakwah. Metode dakwah yang beliau gunakan dalam berdakwah dapat dilihat dalam beberapa bentuk, yaitu:

- 1) metode yang pertama *bil-hikmah* dalam penyampaian ceramahnya dapat penulis lihat dari sikap bijaksananya. Tuan Guru H. Alawi Al Alafi mampu menyesuaikan situasi dan kondisi dari mad'u atau jamaah majlis ta'lim beliau. Dari latar belakang pendidikan, status social, dan lain-lain. Tentunya semua da'i pasti dituntut untuk memahami situasi dan kondisi saat berdakwah, demi mempermudah penyampain pesan-pesan dakwah agar mudah diterima dan memyentuh hati para jamaah. Sehingga mereka mau mengikuti atau mengaplikasikan apa yang telah disampaikan oleh da'i, berdasarkan kemauan sendiri dan tanpa ada unsur paksaan sehingga hidup lebih berkah.



- 2) metode *mauidzatul hasana*, dalam berdakwah beliau selalu memberikan nasihat-nasihat dan pengajaran yang baik dengan kata-kata yang tegas tetapi penuh dengan kasih sayang, sehingga para jamaah beliau menerima dengan baik apa yang beliau sampaikan. Selain dari penyampaian ceramah beliau yang bagus, baik dari segi suara, gaya bahasa, dan penampilan Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al-Alafi dalam berdakwah, beliau juga memiliki akhlak yang baik, ramah, dan selalu menghormati orang lain baik yang tua maupun yang muda. Sikap dan akhlak yang baik tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa pengajaran-pengajaran yang baik itu tidak hanya dari yang Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al-Alafi sampaikan, tetapi juga dilihat dari akhlak beliau yang sangat mulia.
- 3) Metode yang ketiga yang beliau pakai dalam penyampaian ceramah yaitu *mujaddalah*, metode ini tidak selalu dipakai karena menyesuaikan dengan tempat dan kondisi dan tergantung dimana beliau mengisi acara dan acara apa. Majelis ta'lim yang selalu menggunakan cara Tanya jawab adalah di salah satu majlis ta'lim rutin beliau yang dilaksanakan di Masjid Nurul Huda Kecamatan Angsana pada setiap malam Rabu setelah selesai solat magrib. Pada majlis ta'lim tersebut penulis melihat jamaah biasanya akan melemparkan pertanyaan setelah Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al-Alafi selesai dalam menyampaikan ceramah baru akan

melakukan Tanya jawab, tak sering di tangan-tengah ceramah jamaah juga bertanya terkait permasalahan yang berkaitan dengan ceramah beliau. Selain berdakwah melalui lisan beliau juga memberikan dakwah melalui tulisan seperti amalan-amalan yang dibaca setelah solat atau bacaan-bacaan yang dibaca ketika selesai solat tarawih pada bulan Ramadhan yang akan terus diamalkan oleh para jamaah.

### **3. Metode Dakwah Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al Alafi Dalam Berdakwah Dari Segi Gaya Bahasa**

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki setiap makhluk unruk berkomunikasi dengan makhluk lainnya. Bahasa pada setiap orang memiliki ciri khas yang berbeda-beda, begitupun para pendakwah dalam menyampaikan ceramah nya memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda. Berdasarkan dari pengamatan penulis, Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al-Alafi menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh semua kalangan pendengarnya atau para jamaahnya. Bahasa yang beliau gunakan dalam berdakwah selalu menyesuaikan dengan mad'u. dalam menyampaikan ceramah nya beliau tidak banyak menggunakan kata-kata ilmiah sehingga semua orang paham akan apa yang disampaikan, beliau juga sering menggunakan kata-kata yang populer yang sering digunakan seperti kata *shopping*, *hoax*, dan yang lainnya pada kalangan anak muda atau pun orang tua pada masa kini, sehingga membuat kita tidak mudah bosan. Ditambah juga dengan keahlian beliau dalam merangkai kata

membuat para jamaah tertarik mendengarkan ceramah yang beliau sampaikan.

Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al-Alafi dalam berceramah menggunakan bahasa menyesuaikan tempat dan jamaah, beliau lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia pada saat berceramah pada tempat umum yang dihadiri dari berbagai kalangan, tapi tak sering juga beliau menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Lombok atau Sasak dalam berceramah. Bahasa campuran digunakan biasanya saat beliau mengisi majlis ta'lim rutin pada majlis nurul huda karena biasanya jamaah yang hadir orang-orang suku Sasak.

Penggunaan bahasa yang tepat membuat ceramah dari , Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al-Alafi bias diterima dengan baik oleh masyarakat dan jamaah majlis ta'lim. Beliau juga memiliki gesture tubuh yang tidak kaku saat berceramah, sehingga membuat beliau leluasa bergerak. Sehingga penjelasan beliau semakin jelas dan mudah dipahami. Pada majlis ta'lim tersebut penulis melihat jamaah biasanya akan melemparkan pertanyaan setelah Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al-Alafi selesai dalam menyampaikan ceramah baru akan melakukan Tanya jawab, tak sering di tengah-tengah ceramah jamaah juga bertanya terkait permasalahan yang berkaitan dengan ceramah beliau. Selain berdakwah melalui lisan beliau juga memberikan dakwah melalui tulisan seperti amalan-amalan yang dibaca setelah solat atau bacaan-bacaan yang

dibaca ketika selesai solat tarawih pada bulan Ramadhan yang akan terus diamalkan oleh para jamaah.

#### **4. Kitab yang digunakan Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al-Alafi dalam berceramah.**

Dalam berceramah Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al-Alafi tidak hanya menggunakan Al-Qur'an sebagai acuan berdakwah tetapi juga sering menggunakan Kitab Kuning.

Secara umum kitab kuning dikenal sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab yang, menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya, terutama dari timur tengah. Pengertian tersebut terlihat kurang luas, oleh karena itu Azyumardi Azra menambahkan bahwa kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa arab, akan tetapi juga menggunakan bahasa lokal (daerah) seperti Melayu, Jawa, dan bahasa lokal lainnya. Dengan demikian, selain di tulis oleh ulama Timur Tengah juga di tulis oleh para ulama Indonesia sendiri.<sup>2</sup>

Seiring berjalannya waktu kitab kuning juga banyak dipakai oleh dai'i pada majlis ta'lim. Seperti halnya Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al-Alafi beliau memaparkan bahwa pada setiap majlis ta'lim yang beliau pimpin menggunakan kitab. Karena yang kita ketahui sendiri ada beberapa tema kajian disetiap kitab, yaitu seperti tafsir, fiqih, hadist, akhlaq, dan lain sebagainya, ada beberapa kitab dasar yang sering digunakan Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al-Alafi dalam berceramah yaitu :

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, 'Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru', *Logos*, 1 (1999), 111.

a) Kitab taqrib

Dalam pesantren atau dalam sebuah pengajian, kajian yang paling utama adalah fiqih. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa setiap kitab memiliki tingkat yang berbeda-beda. Kitab taqrib adalah kitab matan yang memiliki banyak penjelasan, seperti, fathul qorib, tausyaikh, dan fathul mu'in.

b) Kitab Al-Jurumiyah

Kitab Al-Jurumiyah merupakan satu kitab rujukan dalam pembelajaran qawaid (tata bahasa Arab) yang biasa digunakan oleh pesantren. Semua santri diharuskan mempelajari gramatika bahasa Arab, sebagai dasar kemampuan bagi mereka dalam membaca kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan dalam pembelajaran pesantren.<sup>3</sup>

c) Kitab Ta'lim Muta'alim

Kitab Ta'lim Muta'alim adalah suatu kitab kuning yang di daerah asalnya yaitu, sekitaran Timur Tengah, kitab kuning ini disebut Al-Qutub Al-Qadimah sebagai tandingan Al-Qutub Al-Ashriyah.<sup>4</sup>

Dikatakan juga kitab kecil yang sedang dibahas ini oleh pengarangnya dimaksudkan sebagai buku petunjuk tentang metode belajar bagi para pelajar, namun apabila dikaji isinya metode belajar

---

<sup>3</sup> Heri Gunawan and others, 'PENYUSUNAN MATERI PEMBELAJARAN QAWAID NAHWIYAH DALAM KITAB AL-JURUMIYAH', *Dialog*, 41 (No.2) (2020), 237–38.

<sup>4</sup> Ali Yafi, 'Kitab Kuning Produk Peradaban, Pesantren', *P3M*, VI no.1 (1989), 4.

yang dimaksud sangat sedikit yaitu hanya satu fashl yang ada. Selebihnya membahas tentang keutamaan ilmu, guru dan kawan, memuliakan ilmu motivasi belajar, memilih ilmu, memuliakan ulama, dan lain-lain. Bahkan membahas hal-hal yang memperlancar rezeki, karena dalam hidup perlu mempelajari itu.<sup>5</sup>

d) Kitab Aqidatul Awam

Kitab Aqidatul Awam menjelaskan tentang ilmu ketauhid-an, yang dikarang oleh Syech Al-Alim al-Allamah Sayyid Ahmad al-Marzuki. Kitab ini dibuat untuk orang-orang yang ingin mengetahui tentang ilmu ketauhid-an dengan materi yang mendasar. Dalam kitab ini menguraikan syair-syair berjumlah 57 baik yang menjelaskan tentang sifat *wajib* bagi Allah, sifat tidak mungkin/*mustakhil* bagi Allah, dan sifat *jaiz* bagi Allah.

e) Kitab Safinatun Najah

Kitab ini memiliki nama lengkap “*Safinatun Najah Fiima Yajibu ‘Ala Abdi Limaulah*” (perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya). Kitab ini walaupun kecil akan tetapi sangatlah besar manfaatnya. Di setiap kampung, kota, dan

---

<sup>5</sup> Ali Mustafa Yaqub, ‘Etika Pelajar Menurut Al-Zarnuji’, *Pesantren*, vol.III/no (1989), 79–80.

Negara hamper semua orang mempelajari dan bahkan menghafalkannya, baik secara individu maupun kolektif.<sup>6</sup>

Kitab ini berisikan penjelasan tentang bab dasar-dasar syariat, bab bersuci, bab shalat, bab zakat, bab puasa, dan bab haji yang ditambahkan oleh para ulamanya.

##### **5. Media yang dipakai Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al-Alafi QH, Lc dalam berdakwah.**

Kata “media” berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium”, secara harfiah berarti perantara atau pengantar. National Education Association (NEA) mendefinisikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. Sedangkan **Heinich, dkk (1982)** mengartikan istilah media sebagai “*the term refer to anything that carries information between a source and a receiver*”.<sup>7</sup>

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk mengirimkan pesan, informasi, atau materi kepada khalayak atau masyarakat luas. Media memiliki peran penting dalam menyebarkan beragam bentuk informasi, termasuk berita, hiburan, pengetahuan dan promosi. Media memiliki berbagai bentuk, mulai dari media cetak seperti

---

<sup>6</sup> Al „Alamah Asy-Syaikh Salim bin Abdullah bin Sumair, *Fiqh Ibadah Edisi Ke 2*, Terj.KH Ust. Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2008).

<sup>7</sup> Septy Nurfadhillah M.Pd and A4 pendidikan guru sekolah dasar Universitas Muhammadiyah, *Media Pembelajaran* (Tangerang: CV Jejak (Jejak Publisher), 2021).

surat kabar dan majalah, hingga media elektronik seperti televisi dan radio, serta media digital seperti situs web, platform social, dan aplikasi mobile. Melalui ragam media ini, informasi dapat dengan cepat diakses dan disampaikan kepada beragam jenis audiens.

Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al-Alafi, QH., LC dalam melakukan dakwahnya tidak banyak menggunakan media, beliau hanya lebih sering melakukan dakwahnya secara tatap muka saja bersama para jamaahnya sesuai jadwal yang telah ditentukan. Tetapi belum lama ini beliau memiliki sebuah social media Instagram atas nama yayasan beliau yang baru saja dibangun, dan social media tersebut dikelola oleh asisten beliau yang selalu mendampingi beliau saat berdakwah. Sosial media Intagram tersebut juga belum lama dibuat dan hanya berisikan potongan-potongan video saat beliau melakukan ceramah. Namun wacana dari asisten beliau tersebut bahwa Sosial media tersebut akan dijadikan media berdakwah bagi Tuan Guru H. Muhammad Alawi Al-Alafi, QH., LC bukan hanya sekedar postingan dan bukan hanya sekedar arsip saja.

## **6. Jamaah atau Mad'u**

Mad'u atau manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu atau kelompok, baik manusia yang beragama islam atau tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983).



Menurut Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi 3 golongan, yaitu:

- 1) Golongan cendikiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis dan mendalam, cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan diatas, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Muhammad Munir and Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2006).